

Perbedaan FoMO ditinjau dari Masa Perkembangan dan Jenis Kelamin pada *Emerging Adulthood*

Askina Amimi

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Zulmi Yusra

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Naskah Terbit:
11-Februari-
2024

Korespondensi:
askina.amimi@
gmail.com

Abstract: *Social media is an information technology that utilizes the internet and is currently experiencing significant and rapid progress. Excessive use of social media has the potential to cause a psychological condition commonly called Fear of Missing Out (FoMO). The purpose of this study is to see the difference between Fear of Missing Out in terms of development and gender in emerging adulthood. The research method used is quantitative with a comparative approach. The subjects in this research were 100 late adolescents and early adults who live in Bukittinggi City. The data analysis used was 2-way factorial ANOVA. The results showed that there was a significant difference in Fear of Missing Out viewed from the development period. Meanwhile, in gender there is no significant difference to Fear of Missing Out.*

Keywords: *Fear of missing out, development period, gender, emerging adulthood*

Abstrak: Media sosial merupakan sebuah teknologi informasi yang memanfaatkan internet dan saat ini sedang mengalami kemajuan yang signifikan dan pesat. Penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menimbulkan kondisi psikologis yang biasa disebut *Fear of Missing Out* (FoMO). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan *Fear of Missing Out* ditinjau dari masa perkembangan dan jenis kelamin pada *emerging adulthood*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir dan dewasa awal yang berdomisili di Kota Bukittinggi sebanyak 100 orang. Analisis data yang digunakan adalah anava faktorial 2 jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *Fear of Missing Out* ditinjau dari masa perkembangan. Sedangkan pada jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *Fear of Missing Out*.

Kata Kunci: *Fear of missing out, masa perkembangan, jenis kelamin, emerging adulthood*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi telah menyebabkan banyak kemajuan di bidang ini. Internet menjadi ilustrasi penting dari kemajuan ini, yang berfungsi sebagai saluran bagi individu untuk mengakses beragam informasi dan memfasilitasi komunikasi yang lancar. Peranan internet sangat penting dalam kehidupan karena dengan adanya internet dapat mempermudah interaksi jarak jauh atau virtual dengan orang lain (Azizah et al., 2021).

Survey APJII yang di rilis pada juni 2022 mendapatkan 77,02% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet (APJII, 2022). Sumatera Barat sendiri 75,4% dari penduduknya adalah pengguna internet. Internet membuat *smartphone* dapat terhubung berbagai hal seperti dengan media

sosial, *game*, e-mail, menyimpan data yang diperlukan. Internet juga memungkinkan orang-orang melakukan *video call*, membeli makanan, barang maupun tiket perjalanan. Akibat dari semua kemudahan yang ada membuat pengguna betah berlama-lama menggunakan *smartphone*.

Media sosial, sebuah teknologi informasi yang memanfaatkan internet, saat ini sedang mengalami kemajuan yang signifikan dan pesat. Menurut APJII (2022) media sosial saat ini merupakan bentuk konten internet yang paling sering diakses, menyumbang sekitar 89,15% dari keterlibatan pengguna. Indonesia menempati peringkat keenam secara global dalam hal jumlah pengguna internet aktif. Menurut studi yang dilakukan oleh Internet Networld

Stats, 50,4% dari seluruh populasi Indonesia sudah online berkat menjamurnya ponsel pintar dan perangkat seluler lainnya (Maysitoh et al., 2020).

Sebagai alat komunikasi dan kolaborasi generasi baru, media sosial membuka jalan bagi bentuk interaksi sosial yang sebelumnya tidak terbayangkan. Ada banyak jenis hubungan berbeda yang dimungkinkan oleh media sosial yang sebelumnya tidak tersedia untuk masyarakat umum (Brogan, 2010).

Untuk menghindari perasaan terputus dari kehidupan orang-orang di sekitar mereka, beberapa orang menderita fenomena psikologis yang dikenal sebagai "*Fear of Missing Out*" (FoMO). Hal ini bermanifestasi sebagai rasa khawatir ketika individu menyadari bahwa orang lain akan terlibat dalam pengalaman yang menyenangkan tanpa partisipasi mereka (Przybylski et al., 2013). Fenomena FoMO didefinisikan oleh kecenderungan individu untuk memelihara rasa keterhubungan dengan aktivitas dan pengalaman orang lain. Salah satu ciri yang terkait dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) adalah ketakutan terkait kemungkinan tidak menyadari informasi penting. Individu cenderung mengintensifkan penggunaan internet mereka untuk mengurangi rasa takut tertinggal atau merasa tidak mampu, sehingga memastikan mereka tetap mendapat informasi dan informasi terkini. (Przybylski et al., 2013).

Fear of Missing Out (FoMO) dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia dan jenis kelamin. Berdasarkan temuan survei APJII yang dilakukan pada tahun 2022, kelompok demografi dengan proporsi pengguna internet tertinggi adalah individu berusia 13 hingga 18 tahun atau mencapai 99,16% dari total populasi. Selanjutnya, individu berusia 19 hingga 34 tahun merupakan 98,64% dari populasi pengguna internet. Masa remaja dicirikan sebagai fase transisi dalam perkembangan manusia, di mana individu menghadapi banyak tantangan dan berusaha untuk membangun kesadaran diri mereka. Periode ini sering dianggap

sebagai masa yang menakutkan, karena merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan. Selama masa remaja, individu mengalami fase transformasi sosial yang signifikan dan sering kali ingin mendapatkan persetujuan dari kelompok teman sebayanya (Hurlock, 1991).

Dalam ranah perkembangan remaja, penting untuk menyadari bahwa remaja bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Lebih jauh lagi, penting untuk mengakui bahwa pembangunan sosial mencakup perkembangan hubungan antarpribadi, yang menjadi semakin penting ketika individu menavigasi kompleksitas keberadaan manusia (Fauziah & Rusli, 2013).

Pada masa remaja terjadi perkembangan kognitif sosial yang signifikan, khususnya perolehan kemampuan memahami dan menafsirkan pikiran, perasaan, dan perilaku individu lain. Remaja menurut penelitian Fauziah dan Rusli (2013) mampu melihat orang lain sebagai orang yang unik dengan kepribadian, keunikan, nilai, dan perasaannya masing-masing. Penelitian Maza dan Aprianty (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami FoMO tingkat sedang. Penelitian independen yang dilakukan Siregar (2022) mengungkapkan, tingkat *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja jauh lebih tinggi dibandingkan orang dewasa.

Dewasa awal adalah kelompok demografis orang dewasa berusia 19 hingga 34 tahun. Berdasarkan temuan penelitian Hurlock (1991) umumnya diamati bahwa fase dewasa awal biasanya dimulai pada rentang usia 18 hingga 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa penting dalam perkembangan manusia yang menandakan perkembangan dari tahap remaja menuju tahap dewasa. Masa dewasa awal ditandai dengan proses adaptasi terhadap pola kehidupan baru dan ekspektasi masyarakat. Selama fase khusus ini, individu menjalani proses perkembangan psikososial yang ditandai dengan konflik antara keintiman dan isolasi. Konflik ini diwujudkan dalam emosi dan proses kognitif mereka yang berkaitan

dengan pembentukan komitmen dan pembentukan hubungan interpersonal (Santrock, 2012). Pada fase dewasa awal, individu umumnya terlibat dalam proses pembentukan kelompok berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya. (Monks & Haditono, 2001).

Menurut Hurlock (1991), masa dewasa awal ditandai dengan fase krisis isolasi. Minimnya hubungan sosial yang dialami sepanjang masa dewasa awal dapat dikaitkan dengan banyaknya tekanan pekerjaan dan keluarga yang dihadapi individu selama tahap kehidupan ini. Peran sosial seringkali memberikan batasan, sehingga mempengaruhi pentingnya persahabatan, kelompok sosial, dan popularitas individu. Komala dan Rafiyah (2022) menemukan bahwa individu pada tahap dewasa awal menunjukkan *Fear of Missing Out* (FoMO) tingkat sedang. Fani Apriliani Darusman dan Utami Sumaryanti (2022) melakukan penelitian terpisah yang mengungkapkan bahwa sebagian besar orang dewasa muda mengalami rasa takut ketinggalan dalam tingkat sedang.

Jenis Kelamin merupakan faktor penting tambahan yang memengaruhi pengalaman *Fear of Missing Out* (FoMO). Jenis Kelamin umumnya dikonseptualisasikan sebagai konstruksi masyarakat yang mencakup tugas, perilaku, dan harapan masyarakat yang ditentukan terkait dengan individu yang diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan. Di sisi lain, jenis kelamin dikaitkan dengan ciri-ciri fisik yang menentukan apakah seseorang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Anatomi fisik, fungsi reproduksi, dan ciri biologis lainnya digunakan untuk menentukan perbedaan jenis kelamin (Sovitriana, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Przybylski et al. (2013), laki-laki lebih mungkin menderita FoMO dibandingkan perempuan. Meningkatnya penggunaan media sosial selama kondisi emosi yang penuh tekanan adalah penyebab tren ini di kalangan pria. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Vonna, 2022) yang menemukan

siswa laki-laki umumnya lebih banyak mengalami FoMO dibandingkan siswa perempuan. Siswa perempuan, di sisi lain, tampaknya mengalami lebih sedikit FoMO dibandingkan siswa laki-laki.

Meskipun penelitian sebelumnya tidak menemukan perbedaan prevalensi fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) antar jenis kelamin, penelitian baru yang dilakukan Masyitah dan Annatagia (2022) menemukan perbedaannya. Menurut penelitian mereka, perempuan tampaknya lebih rentan terhadap kejadian ini dibandingkan laki-laki. Kondisi *Fear of Missing Out* (FoMO) tidak menunjukkan perbedaan jenis kelamin yang substansial di kalangan pelajar, menurut penelitian Suhertina et al., (2022) baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang sama terhadap pemadaman internet.

Berdasarkan uraian mengenai *Fear of Missing Out* (FoMO) di atas, sebagaimana diungkapkan oleh para ahli dan dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti Perbedaan FoMO (*Fear of Missing Out*) Ditinjau dari Masa Perkembangan dan Jenis Kelamin pada *Emerging Adulthood*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif mengacu pada metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mempelajari persamaan dan kontras antara berbagai hal, individu, atau konsep (Arikunto, 2010).

Populasi penelitian ini adalah remaja akhir dan dewasa awal yang berdomisili di Kota Bukittinggi. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling. Pemilihan sampel dilakukan secara random, yaitu dengan menggunakan sistem undian. Dari 3 kecamatan di Bukittinggi peneliti memilih 1 kecamatan yaitu Aur Birugo Tigo Baleh, kemudian peneliti memilih 1 dari 8

kelurahan yang ada di Aur Birugo Tigo Baleh yaitu kelurahan Birugo.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan kuesioner dengan instrumen penelitian skala *Likert*. Alat ukur *fear of missing out* mengacu pada teori Sette et al. (2020) yang terdiri dari aspek *need to belong*, *need for popularity*, *anxiety*, dan *addiction* yang diadaptasi oleh Kurniawan & Utami (2022). Reliabilitas *Cronbach's alpha* untuk alat ukur ini sebesar 0,89 dan 20 item valid.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji normalitas sebaran adalah uji yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas sebaran menggunakan *kolmogorov smirnov-Z*. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi ($p > 0,05$). Dari hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai K-S $Z = 1,038$ dan nilai $p = 0,232$ ($p > 0,05$) yang artinya data pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

Varian variabel dikatakan homogen apabila nilai signifikansi pada koefisien ($p > 0,05$). Pengujian Homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *test of Homogeneity of varians*. Dari hasil uji homogenitas, diketahui bahwa nilai $F = 2,563$ dan nilai $\text{sig} = 0,059$ ($p > 0,05$) yang artinya data pada penelitian ini adalah homogen.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan anava faktorial 2 jalur untuk menguji perbedaan *Fear of Missing Out* ditinjau dari masa perkembangan dan jenis kelamin pada *emerging adulthood*.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Variabel	F	Sig.
Masa Perkembangan	5,836	0,018
Jenis Kelamin	0,502	0,480
Masa Perkembangan * Jenis Kelamin	7,853	0,006

Dari hasil uji hipotesis, diketahui bahwa nilai signifikansi pada masa perkembangan sebesar 0,018 ($\text{sig.} < 0,05$) sehingga disimpulkan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan signifikan *Fear of Missing Out* (FoMO) ditinjau dari masa perkembangan. Kemudian nilai signifikansi pada jenis kelamin sebesar 0,480 ($\text{sig.} > 0,05$) sehingga disimpulkan H_o diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan *Fear of Missing Out* (FoMO) ditinjau dari jenis kelamin. Selanjutnya nilai signifikansi pada jenis kelamin dan masa perkembangan sebesar 0,006 ($\text{sig.} < 0,05$) sehingga disimpulkan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan signifikan *Fear of Missing Out* (FoMO) ditinjau dari masa perkembangan dan jenis kelamin.

Tabel 2. Skor Rata – Rata *Fear of Missing Out* berdasarkan Masa Perkembangan dan Jenis Kelamin Bersama-sama.

MP JK	Remaja Akhir	Dewasa Awal	Total
Laki-Laki	58,60	59,08	117,68
Perempuan	62,96	56,48	119,44
Total	121,56	115,56	237,12

Hasil skor rata – rata *Fear of Missing Out* berdasarkan masa perkembangan dan jenis kelamin bersama – sama menunjukkan skor rata – rata pada remaja akhir laki – laki yaitu 58,67, skor rata – rata pada remaja akhir perempuan yaitu 62,96 skor rata – rata pada dewasa awal laki – laki yaitu 59,08, skor rata – rata pada dewasa awal perempuan yaitu 56,48. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fear OF Missing Out* paling tinggi dialami oleh remaja akhir perempuan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *Fear of Missing Out* (FoMO) ditinjau dari masa perkembangan dan jenis kelamin pada *emerging adulthood*. *Fear of Missing Out* (FoMO) merupakan suatu perasaan takut serta cemas apabila individu

tidak mengetahui pengalaman orang lain serta ketinggalan informasi terbaru melalui media sosial. Subjek pada penelitian ini yaitu pengguna media social yang berusia 16-40 tahun yang berdomisili di Kota Bukittinggi.

Fear of Missing Out (FoMO) dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini usia atau masa perkembangan yang akan diteliti yaitu remaja akhir dan dewasa awal karena remaja akhir dan dewasa awal merupakan pengguna internet terbanyak saat ini. Masa remaja dicirikan sebagai fase transisi dalam perkembangan manusia, di mana individu menghadapi banyak tantangan dan berusaha untuk membangun kesadaran diri mereka. Sedangkan masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian terhadap pola – pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. (Hurlock, 1991).

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan anava faktorial 2 jalur maka pada masa perkembangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Fear of Missing Out* pada remaja akhir dengan dewasa awal yang berarti H_a diterima. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* pada remaja akhir cenderung lebih tinggi dibandingkan pada dewasa awal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2021) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan *Fear of Missing Out* pada usia atau masa perkembangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maysitoh et al. (2020) juga menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* pada usia dewasa awal berada pada kategori rendah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Masyitah & Annatagia (2022) menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan *Fear of Missing Out* berdasarkan usia.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Fear of Missing Out* yaitu jenis kelamin. Jenis Kelamin umumnya dikonseptualisasikan sebagai konstruksi masyarakat yang mencakup tugas, perilaku, dan harapan masyarakat yang ditentukan terkait dengan individu yang diidentifikasi sebagai laki-laki atau perempuan. Di sisi

lain, jenis kelamin dikaitkan dengan ciri-ciri fisik yang menentukan apakah seseorang berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Anatomi fisik, fungsi reproduksi, dan ciri biologis lainnya digunakan untuk menentukan perbedaan jenis kelamin (Sovitriana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan anava faktorial 2 jalur maka pada jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Fear of Missing Out* pada laki – laki dan perempuan yang berarti H_o diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhertina et al., (2022) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan *Fear of Missing Out* laki – laki ataupun perempuan, karena laki-laki dan perempuan sama khawatirnya saat kehilangan akses internet dan kecenderungan akses internet yang digunakan mahasiswa perhari lebih dari 6 Jam. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Masyitah & Annatagia (2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *Fear of Missing Out* pada laki – laki dan perempuan yang dimana *Fear of Missing Out* lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki – laki. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Vonna (2022) menunjukkan sebaliknya yaitu *Fear of Missing Out* pada laki – laki lebih tinggi daripada perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan anava faktorial 2 jalur maka *Fear of Missing Out* ditinjau secara bersama-sama antara masa perkembangan dan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *Fear of Missing Out* pada masa perkembangan dan jenis kelamin yang berarti H_a diterima.

Sette et al., (2020) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek dari *Fear of Missing Out* yaitu pertama *need to belong* yang menjelaskan mengenai kebutuhan social individu, kedua *need for popularity* membahas mengenai perlunya persetujuan dan masalah pada harga diri, ketiga *anxiety* yaitu mengenai keadaan emosional individu,

dan terakhir *addiction* yaitu kecanduan pada individu.

Dari hasil skor rata – rata *Fear of Missing Out* berdasarkan masa perkembangan dan jenis kelamin secara bersama – sama diperoleh hasil skor rata – rata paling tinggi yaitu pada remaja akhir perempuan. Dari empat aspek *Fear of Missing Out* yang dikemukakan oleh Sette et al., (2020), aspek ketiga yaitu *addiction* merupakan aspek yang paling tinggi dialami oleh remaja akhir perempuan. Artinya, remaja akhir perempuan menghabiskan waktu berlebihan pada media social sehingga menyebabkan terjadinya *Fear of Missing Out*.

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, salah satu ciri dari remaja yaitu remaja akan bersikap anti terhadap kehidupan, namun akan tetap merasa cemas dan takut bila ketinggalan informasi baru. Masa remaja juga merupakan masa dimana persahabatan sangat penting, mereka merasa bahwa mendapatkan penerimaan dan penghargaan diri oleh teman sebaya adalah hal yang penting (Reer et al., 2019). Santrock (2012) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan kognitif dan sosial-emosional. Kecemasan atau ketakutan merupakan salah satu kondisi emosional yang dialami pada masa remaja. Remaja yang merasa cemas dan takut ketinggalan informasi atau aktivitas menyenangkan yang dilakukan temannya akan lebih sering mengakses media sosial untuk mengurangi kecemasannya, sehingga memiliki kecenderungan untuk menjadi candu terhadap media sosial, hal ini disebabkan karena remaja tidak percaya dengan dirinya sendiri dalam menjalin interaksi dan mengekspresikan kehidupannya di dunia nyata.

Fear of Missing Out pada aspek *need to belong* berada pada kategori sedang, sebagian besar subjek penelitian menyatakan bahwa mereka seringkali merasa sedih melihat orang-orang di media sosial terlihat lebih bahagia dibanding dirinya dan mereka

merasa kesal ketika temannya tidak men-tag mereka di postingannya, tetapi jarang sekali mereka merasa berjarak dari orang-orang ketika melihat temannya tampak bahagia dalam postingannya. Selanjutnya aspek *need for popularity* juga berada pada kategori sedang, sebagian besar subjek penelitian menyatakan bahwa mereka ingin mendapatkan lebih banyak “likes” dan komentar pada postingan mereka dan mereka hanya memposting foto dan video yang mereka akan disukai oleh teman mereka, tetapi jarang sekali mereka tidak tertarik pada reaksi yang diberikan oleh teman mereka di postingan mereka. Kemudian *Fear of Missing Out* pada aspek *anxiety* juga berada pada kategori sedang, sebagian besar subjek penelitian menyatakan bahwa mereka merasa cemas ketika ponsel mereka tidak mendapatkan sinyal internet, tetapi jarang sekali mereka resah ketika mereka tidak dapat mengakses jejaring sosial dan jarang juga mereka merasa kesal jika tidak terkoneksi ke jejaring sosial terlalu lama. Terakhir pada aspek *addiction* juga berada pada kategori sedang, sebagian besar subjek penelitian menyatakan bahwa keluarga dan teman mereka mengeluhkan karena mereka menghabiskan banyak waktu di jejaring sosial, tetapi jarang sekali mereka kesulitan untuk berhenti ketika memulai melihat update jejaring sosial dan dalam situasi sosial, mereka juga jarang lebih banyak memperhatikan telepon seluler daripada teman-teman mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *Fear of Missing Out* pada Remaja Akhir dan Dewasa Awal berada pada kategori sedang. Kemudian terdapat perbedaan yang signifikan antara *Fear of Missing Out* pada Remaja Akhir dan Dewasa Awal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* pada remaja akhir cenderung lebih tinggi dibandingkan pada dewasa awal, sebaliknya *Fear of Missing Out* pada Dewasa Awal cenderung lebih rendah dibandingkan

Remaja Akhir. Sedangkan pada jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Fear of Missing Out* pada laki – laki dan perempuan, karena laki-laki dan perempuan sama khawatirnya saat kehilangan akses internet. *Fear of Missing Out* paling tinggi dialami oleh Remaja Akhir Perempuan.

Daftar Rujukan

- APJII. (2022). Profil Internet Indonesia 2022. *Apji.or.Od, June*, 10. apji.or.id
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, F. N., Puspakaritas, F. N., Pramesti, V. A., Putri, Y. A. S., & Azizah, N. (2021). Pengaruh Kualitas Layanan E-Commerce Shopee Terhadap Loyalitas Pengguna Shopee. *Analitika Bisnis, Ekonomi, Sosial Dan Politik*, 1(1), 56–67.
- Brogan, C. (2010). *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business Online*. John Wiley & Sons, Inc.
<https://doi.org/10.1002/9781119415480.ch23>
- Fani Apriliani Darusman, & Utami Sumaryanti, I. (2022). Pengaruh FOMO terhadap Problematic Social Media Use pada Dewasa Awal Pengguna TikTok di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 277–284.
<https://doi.org/10.29313/bcpsps.v2i1.1034>
- Fauziah, R., & Rusli, R. (2013). Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial Students' Development on Social Aspect. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 101–107.
- Fitri, C. N. H. (2021). Perbedaan Fear of Missing Out (FoMO) ditinjau dari Faktor Demografi Pengguna Media Sosial. In *Universitas Negeri Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Komala, K., & Rafiyah, I. (2022). Gambaran Fear of Missing Out (FoMO) pada mahasiswa fakultas keperawatan. *Journal of Nursing Care*, 5(1), 1–11.
- Kurniawan, R., & Utami, R. H. (2022). Validation of online fear of missing out (ON-FoMO) scale in Indonesian version. *Jurnal Neo Konseling*, 4(3), 1–10.
<http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo>
- Masyitah, & Annatagia, L. (2022). Gambaran Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Remaja Muslim di Pekanbaru, Indonesia. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 846–852.
- Maysitoh, Ifdil, & Ardi, Z. (2020). Tingkat Kecenderungan FoMO (Fear of Missing Out) Pada Generasi Milenial. *Journal of Counseling Education and Society*, 1(1), 1–4.
- Maza, S., & Aprianty, R. A. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Fear of Missing Out (Fomo) Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 148.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.9139>
- Monks, K., & Haditono. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Universitas Gajah Mada.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4),

1841–1848.

<https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>

- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. Erlangga.
- Sette, C. P., Lima, N. R. S., Queluz, F. N. F. R., Ferrari, B. L., & Hauck, N. (2020). The Online Fear of Missing Out Inventory (ON-FoMO): Development and Validation of a New Tool. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.1007/s41347-019-00110-0>
- Siregar, E. (2022). *Gambaran Fear of Missing Out (FoMO) Pada Remaja Di Kota Makassar*. Universitas Bosowa Makassar.
- Sovitriana, R. (2020). Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13, Issue April).
- Suhertina, S., Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., & Istiqomah, I. (2022). Fear of missing out mahasiswa; analisis gender, akses internet, dan tahun masuk universitas. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 135–143. <https://doi.org/10.29210/178000>
- Vonna, D. (2022). *Perbedaan Kecenderungan FoMO (Fear of Missing Out) Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa di SMK 8. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.